

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. *Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo (2021)*

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo (2021)” ditulis oleh Nur Halizah Fitria, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi. Penelitian tersebut dan penelitian yang ingin diselenggarakan peneliti memiliki persamaan yakni sama-sama meninjau tindak tutur direktif, sama-sama memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode simak serta teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Penelitian tersebut dan penelitian yang ingin dilakukan peneliti memiliki perbedaan pada data serta sumber data penelitian. Data penelitian terdahulu berupa tuturan direktif antara anak Sekolah Dasar dengan guru maupun dengan murid lainnya dalam pembelajaran. Sumber datanya adalah anak-anak Sekolah Dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo . Sedangkan data dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan tuturan ilokusi direktif anak usia dini. Sumber datanya yaitu anak usia dini tahap satu di PAUD Nurul Huda Desa Wanoja Kecamatan Salem.

2. *Tindak Tutur Ilokusi Pada Pedagang di Pasar Butung Makassar (Kajian Pragmatik)*

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Pada Pedagang di Pasar Butung Makassar (Kajian Pragmatik)” ditulis oleh Ainun Mutmainah, mahasiswa

jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021. Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji tindak tutur dan metode penelitiannya sama-sama memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan memakai metode pengumpulan data yang sama yakni memakai metode simak dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Penelitian tersebut dan penelitian yang ingin dilakukan peneliti mempunyai perbedaan yaitu terletak pada masalah penelitian. Masalah penelitian terdahulu itu berkenaan dengan tindak tutur ilokusi secara umum, sedangkan masalah penelitian yang diangkat peneliti lebih mengkhususkan pada tindak tutur ilokusi direktif. Perbedaan lainnya ada dalam data dan sumber data. Data penelitian terdahulu menggunakan tuturan antara penjual serta pembeli dalam proses jual beli. Sumber datanya adalah penjual dan pembeli yang berada di Pasar Butung Makassar. Sedangkan data yang peneliti gunakan yaitu tuturan anak usia dini. Sumber datanya yakni anak-anak usia dini yang berada di PAUD Nurul Huda Desa Wanoja Kecamatan Salem.

3. Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Filem Serial Animasi Nusa Di Chanel Youtube Nusa Official Unggahan November 2019

Penelitian ini dengan judul “Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Filem Serial Animasi Nusa Di Chanel Youtube Nusa Official Unggahan November 2019” ditulis oleh Zidni Salma, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2021.

Penelitian itu dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi direktif dan metode penelitiannya sama-sama memakai jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini memakai metode simak dan teknik lanjutan yaitu sama-sama memakai teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat.

Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yakni pada data serta sumber datanya. Penelitian terdahulu menggunakan tuturan dalam filem serial animasi Nusa. Sumber datanya berupa unggahan video serial animasi nusa di Chanel Youtube Nusa Official. Sedangkan data yang peneliti gunakan yaitu tuturan anak usia dini dan sumber datanya yakni anak usia dini di PAUD Nurul Huda Desa Wanoja Kecamatan Salem Brebes.

B. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Dalam bukunya “Pragmatics”, Yule (2014:82) menyampaikan bahwasanya tindak tutur yang diungkapkan melalui tuturan sering disebut dengan tindak tutur. Sedangkan menurut Leech (2011:20), tindak tutur adalah tindakan yang dinyatakan dengan bahasa, diikuti gerakan tubuh serta perilaku yang menunjang maksud penutur. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwasanya tindak tutur ialah suatu teori yang menguji makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan dan tindakan yang dilaksanakan penutur terhadap lawan tutur dalam komunikasi. Artinya tuturan akan bermakna apabila direalisasikan untuk tindakan komunikasi nyata. Contoh dalam kalimat “ *Wah,*

panas sekali malam ini”, Si penutur tidak semata-mata hanya mengatakan demikian namun juga pastinya ia akan melakukan suatu tindakan, mungkin ingin menyalakan kipas angin atau membuat minuman yang dingin. Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2004:53) menyampaikan bahwasanya secara pragmatik, paling tidak terdapat tiga jenis tindakan yang bisa dilakukan seorang penutur, yaitu tindak verbal, yaitu tindak tutur menyatakan sesuatu, dan tindak implikasi). adalah suatu tuturan, selain mempunyai fungsi menyatakan ataupun menceritakan sesuatu bisa pula digunakan guna menyelenggarakan sesuatu, juga tindak tutur, yaitu tindak tutur yang tuturannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicara. Penelitian ini dibatasi pada teori implikasi tindak tutur.

Menurut Ibrahim (1993: 27) direktif (*directives*) merupakan tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur dengan tindakan yang hendak dilaksanakan oleh mitra tutur. Tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang dinyatakan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh supaya si mitra tutur melaksanakan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Tindak tutur ilokusi direktif diartikan guna memunculkan sejumlah dampak dengan tindakan sang penyimak (Tarigan, 2009: 43). Jadi tindak tutur ini memiliki tujuan supaya orang lain melaksanakan tindakan sesuai dengan harapan penutur. Tindak tutur ilokusi direktif dapat mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) akhirnya ujaran atau sikap yang diekspresikan menjadi alasan guna bertindak oleh mitra tuturan.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

a. Permintaan (*Requestives*)

Tindak tutur ilokusi direktif permintaan yaitu bentuk tuturan yang memiliki tujuan agar mitra tutur memberikan sesuatu kepada penutur dan apa yang diminta oleh mitra tutur menjadi sebuah kenyataan. Difungsikan untuk meminta dan dimaksudkan penutur untuk meminta agar orang yang dimaksud melakukan apa yang diminta penutur. Ibrahim (1992:29) menyatakan *requestives* merupakan tindak tutur (permintaan) untuk mengekspresikan harapan penutur akhirnya mitra tutur melaksanakan sesuatu. Disamping itu *requestives* mengekspresikan makna penutur ataupun jika jelas penutur tidak menginginkan kepatuhan, *requestives* mengekspresikan harapan atau keinginan penutur. Tindak tutur *requestives* ini menjadi alasan bagi mitra tutur guna bertindak. Perlokusi yang sesuai dengan tindak tutur permintaan adalah mitra tutur menyikapi penutur sebagai pihak yang sungguh-sungguh mempunyai keinginan yang dia ekspresikan, yakni mitra tutur melaksanakan tindakan yang diminta penutur. *Requestives* atau permintaan dapat berupa permohonan, ajakan, undangan, doa, dan permintaan. Berikut contoh tindak tutur permintaan:

“*Ayo kita berangkat*”

Contoh kalimat di atas merupakan tuturan *requestives* (permintaan), dan termasuk dalam tuturan *requestives* mengajak dengan ditandai dengan kata *ayo*.

b. Pertanyaan (*Questions*)

Ibrahim (1993: 30) menyatakan *questions* ialah tindak tutur (pertanyaan) *request* (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian apa

yang dimohon ialah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Tuturan yang tertera pada tindak tutur ilokusi *questions* yakni tuturan bertanya, berinkuiri, serta mengintrogasi. Pada tuturan bertanya penutur meminta sebuah informasi yang diperlukan terhadap mitra tuturnya. disamping itu, bisa dinyatakan bahwasanya penutur mengungkapkan sesuatu kepada mitra tutur. Tindak tutur pertanyaan umumnya disimbolkan dengan kalimat tanya seperti apa, siapa, dimana, kapan, mengapa serta bagaimana.

Contoh: apakah hari ini ada yang tidak masuk?

Kalimat tersebut diujarkan oleh seorang guru kepada muridnya ketika sedang mengecek kehadiran murid. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif pertanyaan yang bersimbol dengan kata tanya *apakah*, kalimat tersebut membutuhkan sebuah jawaban dari mitratutur yaitu *ada* atau *tidak ada*.

c. Perintah (*Requirements*)

Tindak tutur ilokusi direktif perintah yaitu bentuk tuturan yang memiliki tujuan agar mitra tutur memberikan sesuatu kepada penutur dan apa yang diminta oleh mitra tutur menjadi sebuah kenyataan. Ibrahim (1993:31) menyatakan *requirements* merupakan tindak tutur (perintah) ialah tindakan penutur mengekspresikan maksudnya akhirnya mitra tutur merespons ujaran penutur menjadi alasan guna bertindak, dengan begitu ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untu bertindak. Dalam tindak tutur perintah, maksud yang diekspresikan penutur ialah bahwasanya mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. Guna mengekspresikan kepercayaan serta maksud yang sesuai, penutur mempresumsi bahwasanya dia mempunyai

kewenangan yang lebih tinggi dibanding mitra tutur (contohnya otoritas fisik, psikologi, institusional) yang memberikan bobot pada ujarannya. Tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif permintaan yaitu *memerintah, menghendaki, menginstruksikan, mengharuskan, mengatur, mensyaratkan, mengarahkan, menyilakan, dan menuntut*.

Contoh: (1) tolong ambilkan pisau di dapur!
(2) silahkan duduk!

Kalimat (1) diujarkan oleh seorang ibu kepada anaknya, ia memerintahkan anaknya untuk mengambil sebuah pisau. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif perintah dengan bersimbol kata kerja *ambilkan*, dan penutur berharap mitratutur bertindak setelah mendengar ujarannya yaitu mengambil pisau. Kemudian kalimat (2) diujarkan oleh seorang pemilik rumah kepada tamunya. Kalimat itu melingkupi tindak tutur ilokusi direktif perintah menyilakan, ditandai dengan kata *silahkan duduk*. Setelah mengucapkan kalimat tersebut penutur berharap mitra tutur menuruti perintahnya yaitu duduk di tempat yang disediakan.

d. Melarang (*Prohibitives*)

Tindak tutur ilokusi direktif larangan yakni tindak tutur yang diselenggarakan oleh penuturnya dengan tujuan agar mitra tutur melakukan tindakan yang diucapkan dalam tuturan si penutur yang berisikan larangan. Difungsikan untuk melarang dan diungkapkan penutur guna melarang mitra tutur agar tidak melaksanakan sesuatu apa yang dimaksudkan penutur. Ibrahim (1993:32) menyatakan *prohibitives* ialah tindak tutur (melarang) untuk melarang

atau membatasi. Pada umumnya tindak tutur ini bertujuan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu.

Contoh: “Dilarang merokok di area SPBU!”

Tuturan tersebut diujarkan oleh petugas SPBU kepada pengunjung agar pengunjung tidak merokok atau menyalakan api di area SPBU. Hal tersebut diujarkan untuk mencegah kebakaran. Kalimat tersebut termasuk pada jenis tindak tutur ilokusi direktif melarangan ditandai dengan kata *dilarang*, yang artinya mitra tutur diminta untuk tidak melaksanakan sesuatu yang tidak dikehendaki penutur.

e. Pemberian izin (*Premissives*)

Ibrahim (1993) menyatakan *premissives* merupakan tindakan penutur mengekspresikan kepercayaan penutur akhirnya mitra tutur percaya bahwasanya ujaran penutur berisi alasan yang cukup bagi mitra tutur guna merasa bebas melaksanakan tindakan tertentu. Alasan yang jelas guna menghasilkan *premissives* yakni menerima permintaan izin ataupun melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat dengan tindakan tertentu. Oleh sebab itu, untuk pemberian izin tampak bahwasanya penutur mempresumsi terdapatnya permohonan terhadap izin ataupun terdapatnya pembatasan dengan apa yang dimintakan izin itu.

Contoh: “Silahkan duduk disebelah sana”

Apabila tuturan tersebut diungkapkan oleh seorang guru disaat ada muridnya yang terlambat masuk kelas, maka dapat dikatakan tuturan yakni tindak tutur ilokusi

direktif memberi izin. Dari tuturan tersebut dapat dilihat berarti guru mengizinkan muridnya untuk mengikuti pembelajaran meskipun masuk terlambat. Sebelum guru memberi izin tentu mitra tutur belum berani melakukan tindakan sebelum diizinkan penutur. Maka dari itu tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif memberi izin dengan mempersilahkan muridnya duduk dibangku yang ditunjuknya, dan mitra tutur pun melaksanakan tindakan sesuai yang diarahkan penutur.

f. Menasehati (*Advisories*)

Ibrahim (1993:32) menyatakan *advisories* merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa apa yang diekspresikan penutur bukanlah harapan agar mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu, namun kepercayaan bahwasanya melaksanakan sesuatu ialah perihal yang baik, bahwasanya kepentingan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Tindak tutur menasehati mengimpikasikan terdapatnya alasan khusus akhirnya tindakan yang disarankan yakni tindakan yang baik. Adapun yang termasuk tindak tutur ilokusi menasehati yaitu memperingati, konseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong. Contoh:

(1) Sebaiknya kita berangkat lebih pagi agar tidak terlambat lagi

(2) Lebih baik meminta daripada mencurinya

Kalimat (1) diucapkan seseorang kepada temannya karena mereka kemarin sama-sama terlambat datang ke sekolah. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif menasehati (menyarankan) ditandai dengan kata *sebaiknya*. Kalimat (2) diucapkan seorang ibu kepada anaknya yang ketahuan mencuri sebuah

mangga tetangganya. Ujaran yang diungkapkan ibu tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menasehati ditandai dengan kata *lebih baik*

3. Ciri Tindak Tutur Ilokusi Direktif

- a. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Permintaan (*Requestives*)
 - 1) Mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melaksanakan sesuatu
 - 2) Berupa tuturan permohonan, ajakan, dorongan, doa, dan permintaan
 - 3) Ditandai dengan kata *ayo, tolong, dan mohon*
- b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pertanyaan (*Questions*)
 - 1) Berupa pertanyaan yang disampaikan kepada mitra tutur
 - 2) Berupa bertanya, berinkari, mengintrogasi
 - 3) Ditandai dengan kata apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, serta bagaimana
 - 4) Tuturan ditandai dengan tanda tanya
 - 5) Tuturan diharapkan mendapatkan jawaban dari mitra tutur berupa pernyataan *ya* ataupun *tidak*, ataupun informasi yang diungkapkan lawan tutur kepada penutur.
- c. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Perintah (*Requirements*)
 - 1) Mengeksprikan maksud dari penutur akhirnya mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk bertindak
 - 2) Melingkupi memerintah, menghendaki, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengarahkan, menginstruksi, mengatur, dan mensyaratkan

- 3) Ditandai dengan kata seru apabila dalam bentuk tulis, dan ditandai dengan nada tegas apabila diucapkan secara langsung
 - 4) Memiliki tujuan untuk memaksa mitra tutur
- d. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Melarang (*Prohibitives*)
- 1) Tuturan digunakan untuk melarang atau membatasi
 - 2) Tuturan ditandai dengan kata jangan dan larangan
 - 3) Tuturan digunakan untuk mempertegas mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu yang tidak diharapkan
- e. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pemberian Izin (*Premissives*)
- 1) Tuturan untuk memberikan izin
 - 2) Tuturan berupa mengabulkan, mengizinkan, memaafkan, dan menyetujui
 - 3) Mitra tutur belum berani melakukan tindakan sebelum diizinkan penutur.
- f. Tindak Tutur Ilokusi Direktif (*Advisories*)
- 1) Tindakan yang menunjukkan bahwa apa yang diekspresikan penutur bukanlah harapan agar mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu
 - 2) Tindakan tersebut yakni kepentingan mitra tutur
 - 3) Tuturan berupa menasihati, memperingati, konseling, mengusulkan, dan menyarankan
 - 4) Ditandai dengan kata lebih baik

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwasanya “Anak usia dini adalah populasi individu yang berusia antara 0-6”. Ayat 1 Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwasanya “termasuk anak usia dini ialah anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini ialah individu yang sedang melalui proses yang sangat cepat dari pertumbuhan dan perkembangan, bahkan lompatan perkembangan. Anak usia dini adalah individu yang berbeda dan unik, tergantung pada usianya, karakteristiknya sendiri. Dari poin di atas bisa disimpulkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berusia antara 0-6 tahun. Usia itu adalah salah satu perkembangan dan pertumbuhan yang cepat, dan karena itu mudah dirangsang oleh perkembangan intelektual. Pada masa ini, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan mengajarkan sesuatu kepada anak, karena pada usia ini seringkali anak lebih mudah meniru hal-hal yang ada di sekitarnya. Pemerolehan bahasa orang tua dan anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi anak, semakin banyak kosakata yang diajarkan maka semakin tinggi kecerdasan bahasa anak. Tidak heran jika orang tua menyekolahkan anaknya pada usia 4-6 tahun, karena pada masa ini kemampuan belajar anak sangat baik, yang membuat daya pikir anak lebih mudah berkembang.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar dan merupakan pekerjaan pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan memberikan stimulasi fisik dan mental agar anak siap untuk mengakses pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur tersebut. Formal, informal dan informal. Pendidikan anak usia dini

merupakan bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (keterampilan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan spiritual).

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembelajaran rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini, seperti: Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Adapun pengertian anak usia dini di sini adalah para preschooler yang mungkin sudah mulai masuk lembaga belajar, baik Kelompok Bermain (KB) atau Tamak Kanak-Kanak. Karakteristik anak usia 4-6 tahun adalah:

- 1) Anak sangat aktif bergerak dan senang terlibat dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-ototnya

- 2) Perkembangan bahasa semakin baik dengan anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya
- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) anak sangat pesat. Hal ini ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak akan sering bertanya tentang apa yang dilihatnya
- 4) Bentuk permainan anak masih individu, walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

D. PAUD Nurul Huda

PAUD Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak usia dini. PAUD Nurul Huda didirikan pada tahun 2008 oleh masyarakat setempat dengan bantuan dana dari kelurahan setempat. PAUD Nurul Huda berada di Kampung Wanoja RT 01/ RW 06 Desa Wanoja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes Jawa Tengah. PAUD Nurul Huda di pimpin oleh bapak Nurudin Kosasih, S.Pd sebagai kepala sekolah, dan terdapat tiga (3) guru yang mengabdikan jasanya menjadi pendidik di PAUD Nurul Huda yaitu Bu Guru Daris, Bu Guru Nurhayati, dan Bu Guru Titin Supriyatin, ketiganya merupakan masyarakat asli kampung Wanoja.

Anak-anak yang bersekoah di PAUD Nuru Huda berasal dari Dusun Wanoja itu sendiri dan dari Dusun sebelah yaitu Dusun Banowati. Terdapat dua tahap pendidikan di PAUD Nurul Huda yaitu tahap satu atau sering disebut kelas A, pada tahap satu ini merupakan tahap awal anak-anak mulai mengenyam pendidikan yang biasanya hanya berisikan pembelajaran belajar menulis,

membaca dan berhitung serta belajar doa sehari-hari dan belajar membaca surat-surat pendek serta bermain. Waktu pembelajaran di PAUD Nurul Huda berlangsung selama kurang lebih 3 jam yang dimulai pukul 07.00 dan selesai pukul 10.00 dengan diselingi satu kali waktu istirahat yaitu pukul 09.00-09.15.

Usia rata-rata anak saat masuk PAUD yaitu usia 4-5 tahun. Kemudian setelah satu tahun pembelajaran di kelas A murid PAUD Nurul Huda selanjutnya naik kelas ke kelas B atau tahap 2. Pada tahap ini anak sudah beradaptasi dengan sekolah dan pada tahap 2 ini pembelajarannya satu tingkat lebih sulit dari tahap satu, melatih kecerdasan dan perkembangan anak yang lebih luas sehingga satu tahun kedepan mereka sudah siap untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar. Seperti lembaga pendidikan pada umumnya PAUD Nurul Huda juga mempunyai prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut yaitu (1) bermain sambil belajar, (2) belajar seraya bermain, (3) berorientasi pada perkembangan anak, (4) berorientasi pada kebutuhan anak, (5) menggunakan pendekatan tematik pakem, (6) menggunakan kecakapan hidup didukung lingkungan yang kondusif, demokratis, dan bermakna.

Selain mempunyai beberapa prinsip yang menjadi pedoman PAUD Nurul Huda juga mempunyai beberapa peraturan yang harus ditaati semua murid yang bersekolah di PAUD tersebut, diantaranya yaitu (1) siswa wajib memakai pakaian seragam yang telah ditentukan, memakai kerudung bagi perempuan dan memakai peci bagi laki-laki, (2) siswa wajib mengikuti pelajaran yang ada di PAUD Nurul Huda, (3) siswa wajib memiliki peralatan yang diperlukan. Dengan adanya aturan tersebut tentu menjadikan sistem pembelajaran menjadi tertib dan terarah. Disini

guru juga perlu membiasakan hal-hal baik lainnya seperti membaca doa sebelum belajar, mengajarkan anak berbicara sopan dan jujur, mengajarkan anak berani bertanya ketika mendapat kesulitan serta mengajarkan anak untuk menyalami ibu bapak guru ketika hendak pulang. Hal ini menjadi sangat penting karena pada usia 4-5 tahun anak akan menirukan apa yang ia lihat dan melakukan hal-hal yang terbiasa diajarkan.

